



Feminisme Islam Moderat di Indonesia: Analisis Pemikiran dan Gerakan Fahmina Institute

Dadan Saputra¹, Muhtar Solihin², Munir³

¹Program Pasca Sarjana StrataTiga UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia,
ds_sanusi@yahoo.com

²Program Pasca Sarjana StrataTiga UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia,
muhtar.solihin@uinsgd.ac.id

³Program Pasca Sarjana StrataTiga UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia,
munir@uinsgd.ac.id

Corresponding Author: ds_sanusi@yahoo.com¹

Abstract: This article examines moderate Islamic feminism in Indonesia through an analysis of the thought and movement of the Fahmina Institute. The study aims to understand how the Fahmina Institute conceptualizes Islamic feminism, the epistemic approaches employed in the reinterpretation of religious texts, and the movement strategies developed to advocate for gender equality. This research adopts a qualitative approach using a literature review method, analyzing relevant documents, writings, and publications produced by the Fahmina Institute as well as broader literature on Islamic feminism. The analysis is conducted through approaches of intellectual analysis and discourse analysis to examine the relationship between theological thought and the social practices implemented. The findings indicate that the Fahmina Institute develops a form of moderate Islamic feminism grounded in the principles of *tawhid* (monotheism), justice, and humanity, and oriented toward dialogical and non-confrontational social transformation. Islamic feminism is positioned as an ethical framework intrinsic to Islam rather than as an external ideology that contradicts religious teachings. Furthermore, this study finds that the integration of pesantren-based scholarly traditions, contextual reinterpretation of religious texts, and social advocacy practices constitutes the main characteristic of the Fahmina Institute's movement. This article concludes that the Fahmina Institute makes a significant contribution to strengthening the discourse of contextual Islamic feminism in Indonesia at theological, epistemic, and social levels, and demonstrates the potential of pesantren-based organizations as agents of change in the struggle for gender equality.

Keywords: Islamic Feminism; Gender Equality, Fahmina Institute, Indonesian Islam, Pesantren.

Abstrak: Artikel ini membahas feminisme Islam moderat di Indonesia melalui analisis pemikiran dan gerakan Fahmina Institute. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Fahmina Institute memaknai feminisme Islam, pendekatan epistemik yang

digunakan dalam reinterpretasi teks keagamaan, serta strategi gerakan yang dikembangkan dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka terhadap dokumen, tulisan, dan publikasi yang relevan, baik dari Fahmina Institute maupun literatur feminisme Islam. Analisis dilakukan melalui pendekatan analisis pemikiran dan analisis wacana untuk mengkaji hubungan antara pemikiran teologis dan praktik sosial yang dijalankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fahmina Institute mengembangkan feminisme Islam moderat yang berlandaskan prinsip tauhid, keadilan, dan kemanusiaan, serta berorientasi pada transformasi sosial yang dialogis dan non-konfrontatif. Feminisme Islam diposisikan sebagai kerangka etis internal Islam, bukan sebagai ideologi eksternal yang bertentangan dengan ajaran agama. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa integrasi antara tradisi keilmuan pesantren, reinterpretasi kontekstual teks keagamaan, dan praktik advokasi sosial menjadi ciri utama gerakan Fahmina Institute. Artikel ini menyimpulkan bahwa Fahmina Institute berkontribusi signifikan dalam penguatan diskursus feminisme Islam kontekstual di Indonesia, baik pada level teologis, epistemik, maupun sosial, serta menunjukkan potensi organisasi berbasis pesantren sebagai agen perubahan dalam memperjuangkan kesetaraan gender.

Kata Kunci: Feminisme Islam, Kesetaraan Gender, Fahmina Institute, Islam Indonesia, Pesantren.

PENDAHULUAN

Perdebatan mengenai feminisme Islam muncul dari kegelisahan terhadap praktik ketidakadilan gender yang masih kuat dalam banyak masyarakat Muslim. Relasi yang timpang antara laki-laki dan perempuan kerap dilegitimasi melalui tafsir keagamaan yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat, baik dalam ranah domestik maupun publik. Sejumlah pemikir Muslim kontemporer menegaskan bahwa ketimpangan tersebut tidak bersumber dari ajaran normatif Islam, melainkan dari proses historis penafsiran teks yang dipengaruhi oleh struktur sosial patriarkal dan relasi kuasa yang tidak setara (Hasan, 1994; Barlas, 2002). Oleh karena itu, feminisme Islam berkembang sebagai sebuah pendekatan kritis yang berupaya merekonstruksi pemahaman keagamaan dengan menjadikan keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan sebagai prinsip etis utama.

Feminisme Islam tidak dimaksudkan sebagai upaya mengimpor ideologi feminisme Barat secara utuh ke dalam Islam, melainkan sebagai usaha internal untuk menafsirkan kembali sumber-sumber ajaran Islam melalui perspektif yang berkeadilan gender. Tokoh-tokoh seperti Riffat Hassan dan Amina Wadud menekankan bahwa Al-Qur'an mengajarkan kesetaraan ontologis dan moral antara laki-laki dan perempuan, serta menolak anggapan bahwa hierarki gender merupakan kehendak ilahi (Wadud, 1999; Hasan, 2000). Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika kritis dan kontekstual, feminisme Islam berupaya membongkar mitos-mitos teologis yang selama ini digunakan untuk membenarkan dominasi laki-laki dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

Dalam konteks Indonesia, perkembangan feminisme Islam memiliki karakter yang khas dan berbeda dari pengalaman di Timur Tengah maupun Barat. Feminisme Islam di Indonesia banyak tumbuh melalui organisasi masyarakat sipil, jaringan pesantren, dan gerakan keagamaan progresif yang berakar kuat pada tradisi lokal dan keilmuan Islam klasik. Pendekatan ini menghasilkan bentuk feminisme Islam yang cenderung moderat, dialogis, dan kontekstual, serta menghindari konfrontasi langsung dengan otoritas keagamaan arus utama (Rinaldo, 2013). Alih-alih memosisikan diri sebagai gerakan oposisi terhadap Islam, feminisme Islam di Indonesia justru berupaya bekerja dari dalam tradisi keagamaan untuk mendorong perubahan sosial yang berkeadilan gender.

Salah satu aktor penting dalam dinamika tersebut adalah Fahmina Institute, sebuah organisasi non-pemerintah berbasis pesantren yang didirikan di Cirebon pada tahun 2000. Fahmina Institute berfokus pada kajian Islam dan gender, pendidikan kritis, penguatan masyarakat sipil, serta advokasi sosial bagi kelompok rentan, khususnya perempuan. Melalui program-programnya, Fahmina mengembangkan wacana Islam yang berkeadilan gender dengan memanfaatkan khazanah keilmuan pesantren, baik klasik maupun kontemporer, sebagai basis epistemologis dalam mereinterpretasi teks-teks keagamaan (Kodir, 2019; Fahmina Institute, 2023). Pendekatan ini memungkinkan Fahmina untuk mengartikulasikan feminisme Islam tanpa memutus keterhubungan dengan tradisi Islam Nusantara.

Pemikiran dan gerakan Fahmina Institute mencerminkan bentuk feminisme Islam moderat yang berorientasi pada transformasi sosial dan kultural. Fahmina tidak menolak feminisme sebagai wacana global, tetapi melakukan seleksi dan adaptasi terhadap teori-teori feminis yang dianggap relevan dengan konteks sosial dan nilai-nilai Islam, seperti keadilan, kesetaraan, dan kemaslahatan. Dalam praktiknya, Fahmina mengembangkan strategi perubahan melalui pendidikan dan pengkaderan ulama perempuan, penciptaan ruang aman bagi diskursus keagamaan yang inklusif, serta advokasi terhadap korban kekerasan berbasis gender (Kholifah, 2020). Strategi ini menunjukkan bahwa perjuangan kesetaraan gender tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga bersifat praksis dan struktural.

Di sisi lain, pendekatan Fahmina Institute juga menghadapi berbagai tantangan, terutama dari kelompok-kelompok konservatif yang memandang feminisme sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran Islam. Kritik terhadap Fahmina sering kali diarahkan pada tuduhan penyimpangan ajaran dan pengaruh ideologi asing. Namun, kritik tersebut justru menegaskan posisi Fahmina sebagai aktor penting dalam kontestasi wacana keislaman di Indonesia, khususnya dalam upaya mendefinisikan ulang relasi gender yang lebih adil dalam kerangka Islam (Wadud, 2006; Rinaldo, 2013). Dengan demikian, Fahmina beroperasi dalam ruang dialektis antara tradisi, perubahan sosial, dan resistensi ideologis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran dan gerakan Fahmina Institute sebagai representasi feminisme Islam moderat di Indonesia. Kajian ini menitikberatkan pada cara Fahmina memaknai feminisme dalam perspektif Islam, pendekatan epistemik yang digunakan dalam mereinterpretasi teks dan tradisi keagamaan, serta kontribusinya terhadap pengembangan wacana dan praktik kesetaraan gender dalam Islam Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kajian pustaka dan analisis pemikiran, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya diskursus feminisme Islam kontekstual serta memahami peran organisasi keagamaan progresif dalam mendorong transformasi sosial yang berkeadilan gender.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam artikel ini dibangun atas asumsi dasar bahwa ketidakadilan gender dalam masyarakat Muslim tidak bersumber dari ajaran normatif Islam, melainkan dari konstruksi sosial, budaya patriarkal, dan praktik penafsiran keagamaan yang berkembang secara historis. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran feminisme Islam yang menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber nilai etis universal yang menekankan keadilan, kesetaraan, dan martabat manusia tanpa pembedaan gender (Hasan, 1994; Barlas, 2002). Dengan demikian, feminisme Islam dipahami sebagai pendekatan internal dalam tradisi Islam untuk merekonstruksi pemahaman keagamaan yang lebih berkeadilan.

Dalam konteks teoretis, feminisme Islam menjadi landasan utama untuk membaca ulang relasi gender dalam Islam. Pemikiran tokoh-tokoh seperti Riffat Hassan dan Amina Wadud memberikan kerangka hermeneutika kritis yang menekankan pentingnya konteks historis, linguistik, dan etis dalam penafsiran teks Al-Qur'an. Pendekatan ini menolak tafsir literal dan patriarkal yang memproduksi relasi gender hierarkis, serta menegaskan kesetaraan

ontologis dan moral antara laki-laki dan perempuan sebagai konsekuensi dari prinsip tauhid (Wadud, 1999; Wadud, 2006). Kerangka ini menjadi pijakan untuk memahami bagaimana feminisme Islam dapat beroperasi tanpa menegasikan otoritas keagamaan Islam.

Pada level konteks Indonesia, feminisme Islam dipahami sebagai wacana dan praktik yang berkembang secara kontekstual melalui interaksi antara tradisi pesantren, gerakan masyarakat sipil, dan dinamika sosial-budaya lokal. Feminisme Islam di Indonesia cenderung mengambil bentuk yang moderat dan dialogis, dengan menghindari konfrontasi ideologis terhadap Islam arus utama, serta memilih strategi transformasi dari dalam tradisi keagamaan (Rinaldo, 2013). Kerangka ini menjelaskan mengapa pendekatan feminisme Islam di Indonesia berbeda dari feminisme sekuler atau feminisme liberal Barat.

Fahmina Institute diposisikan dalam kerangka pemikiran ini sebagai aktor utama yang merepresentasikan feminisme Islam moderat di Indonesia. Fahmina mengembangkan pemikiran dan gerakan Islam berkeadilan gender dengan menjadikan tradisi keilmuan pesantren sebagai basis epistemik, sekaligus mengintegrasikan perspektif feminis kontemporer yang relevan dengan konteks lokal. Melalui reinterpretasi teks keagamaan, pendidikan kritis, dan pengkaderan ulama perempuan, Fahmina membangun wacana kesetaraan gender yang tidak bertentangan dengan Islam, tetapi justru diklaim sebagai bagian dari nilai inti ajaran Islam itu sendiri (Kodir, 2019).

Selain pada level pemikiran, kerangka ini juga menempatkan praktik sosial dan advokasi sebagai bagian integral dari feminisme Islam. Gerakan Fahmina tidak berhenti pada produksi wacana teologis, tetapi berlanjut pada tindakan nyata melalui pendampingan korban kekerasan berbasis gender, advokasi kebijakan publik, dan penguatan kapasitas komunitas pesantren. Dengan demikian, feminisme Islam moderat dipahami sebagai proses dialektis antara pemikiran teologis, praksis sosial, dan transformasi struktural yang saling berkaitan (Kholifah, 2020).

Melalui kerangka pemikiran ini, analisis terhadap Fahmina Institute diarahkan untuk memahami hubungan antara feminisme Islam sebagai kerangka teoretis, konteks sosial-keagamaan Indonesia, serta pemikiran dan gerakan Fahmina sebagai praktik feminisme Islam moderat. Kerangka ini memungkinkan artikel untuk membaca Fahmina tidak hanya sebagai organisasi advokasi gender, tetapi sebagai aktor intelektual dan sosial yang berkontribusi dalam pembentukan wacana Islam berkeadilan gender di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menganalisis pemikiran dan gerakan Fahmina Institute dalam kerangka feminisme Islam moderat, bukan untuk menguji hipotesis atau mengumpulkan data empiris lapangan. Kajian pustaka memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam konsep, argumen, dan praktik yang dikembangkan oleh Fahmina Institute melalui sumber-sumber tertulis yang relevan, baik berupa karya ilmiah, dokumen institusional, maupun publikasi resmi organisasi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi tulisan, dokumen, dan publikasi resmi yang diproduksi oleh Fahmina Institute, seperti laporan program, artikel pemikiran, serta pernyataan visi dan misi organisasi. Data sekunder mencakup buku dan artikel jurnal yang membahas feminisme Islam, hermeneutika Al-Qur'an berperspektif gender, serta kajian akademik mengenai gerakan Islam progresif di Indonesia. Karya tokoh feminisme Islam seperti Riffat Hassan dan Amina Wadud digunakan sebagai rujukan teoritis utama untuk membangun kerangka analisis dan membandingkan posisi pemikiran Fahmina dalam wacana feminisme Islam kontemporer (Wadud, 1999; Barlas, 2002).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan dan kredibel. Literatur dipilih berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, otoritas akademik penulis, serta relevansi konteks sosial dan keagamaan Indonesia. Proses ini dilakukan dengan membaca, mengklasifikasi, dan mencatat tema-tema kunci yang berkaitan dengan feminisme Islam, kesetaraan gender, dan peran Fahmina Institute dalam diskursus Islam dan gender.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis pemikiran dan analisis wacana. Analisis pemikiran digunakan untuk mengkaji gagasan-gagasan utama Fahmina Institute mengenai feminisme Islam, termasuk dasar teologis, pendekatan hermeneutika, dan orientasi sosial yang dikembangkan. Sementara itu, analisis wacana digunakan untuk memahami bagaimana Fahmina membangun narasi Islam berkeadilan gender dalam interaksi antara teks keagamaan, tradisi pesantren, dan realitas sosial. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengungkap hubungan antara pemikiran teologis dan praktik sosial yang dijalankan oleh Fahmina Institute.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dokumen internal Fahmina Institute dengan kajian akademik independen yang membahas organisasi dan wacana feminisme Islam di Indonesia. Selain itu, penggunaan berbagai sumber literatur dari perspektif yang berbeda memungkinkan peneliti untuk menghindari bias tunggal dalam interpretasi data. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif dan bertanggung jawab secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan Feminisme Islam Dalam Perspektif Fahmina Institute

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fahmina Institute memaknai feminisme Islam sebagai kerangka etis keislaman yang menegaskan kembali prinsip keadilan dan kesetaraan gender. Feminisme tidak diposisikan sebagai ideologi eksternal yang bertentangan dengan Islam, melainkan sebagai sarana internal untuk membaca ulang relasi sosial yang timpang melalui nilai-nilai normatif Islam. Dalam pemaknaan ini, kesetaraan gender dianggap sebagai konsekuensi logis dari prinsip tauhid yang menolak segala bentuk hierarki manusia berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 1. Pemaknaan Feminisme Islam oleh Fahmina Institute

Aspek	Temuan Hasil Penelitian
Definisi feminisme Islam	Kerangka etis Islam untuk menegakkan keadilan dan kesetaraan gender
Relasi Islam–feminisme	Feminisme diinternalisasi dalam nilai keislaman, bukan ditolak
Dasar normatif	Tauhid, keadilan (adl), dan kemanusiaan (insaniyyah')
Tujuan utama	Koreksi relasi gender yang timpang dalam masyarakat Muslim

Pemaknaan ini menunjukkan bahwa Fahmina Institute berupaya menghindari dikotomi antara Islam dan feminisme yang sering muncul dalam perdebatan publik. Feminisme Islam versi Fahmina justru dikonstruksi sebagai bagian dari upaya pemurnian pesan moral Islam yang selama ini terdistorsi oleh praktik patriarkal. Dengan pendekatan tersebut, Fahmina mampu membangun legitimasi keagamaan atas agenda kesetaraan gender, khususnya di lingkungan pesantren dan komunitas Muslim tradisional (Kodir, 2019; Badran, 2009).

Pendekatan Epistemik dan Reinterpretasi Teks Keagamaan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Fahmina Institute menggunakan pendekatan epistemik yang menggabungkan tradisi keilmuan pesantren dengan hermeneutika kritis berperspektif gender. Reinterpretasi teks keagamaan dilakukan dengan membaca Al-Qur'an

dan literatur klasik Islam secara kontekstual, dengan mempertimbangkan latar sosial-historis serta dampak sosial dari penafsiran tersebut terhadap perempuan.

Tabel 2. Pendekatan Epistemik Fahmina Institute

Aspek	Temuan Hasil Penelitian
Basis epistemik	Tradisi keilmuan pesantren klasik dan kontemporer
Metode tafsir	Hermeneutika kontekstual dan etis
Sikap terhadap teks	Teks dipahami dinamis dan terbuka untuk pembacaan ulang
Sasaran reinterpretasi	Tafsir patriarkal yang melegitimasi ketimpangan gender

Pendekatan ini menunjukkan bahwa Fahmina tidak menolak otoritas teks keagamaan, tetapi mengkritisi proses penafsiran yang dianggap sarat kepentingan sosial tertentu. Hasil penelitian menegaskan bahwa reinterpretasi teks menjadi strategi utama Fahmina dalam membangun wacana Islam berkeadilan gender yang tetap memiliki legitimasi keilmuan dan religius (Wadud, 1999; Barlas, 2002).

Strategi Gerakan dan Praktik Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran feminisme Islam Fahmina diwujudkan melalui strategi gerakan yang bersifat edukatif, kultural, dan advokatif. Fahmina tidak berhenti pada produksi wacana teologis, tetapi menerjemahkan pemikiran tersebut ke dalam praktik sosial yang menyasar perubahan kesadaran dan struktur sosial secara bertahap.

Tabel 3. Strategi Gerakan Feminisme Islam Fahmina Institute

Aspek	Temuan Hasil Penelitian
Pendidikan	Pendidikan kritis dan pengkaderan ulama perempuan
Ruang diskursus	Penciptaan ruang aman bagi kajian Islam dan gender
Advokasi	Pendampingan korban kekerasan berbasis gender
Orientasi gerakan	Transformasi sosial dan kultural jangka panjang

Strategi ini menunjukkan bahwa feminisme Islam moderat Fahmina beroperasi melalui pendekatan non-konfrontatif dan dialogis. Pendidikan dan penguatan kapasitas dianggap lebih efektif dibandingkan konfrontasi ideologis, terutama dalam konteks masyarakat religius yang masih kuat memegang otoritas tradisi (Kholifah, 2020).

Tantangan dan Dinamika Implementasi

Hasil penelitian juga mengungkap adanya dinamika dan tantangan dalam implementasi feminisme Islam moderat Fahmina Institute. Tantangan utama berasal dari resistensi kelompok konservatif yang memandang feminisme sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran Islam, serta dari kuatnya budaya patriarki yang telah mengakar dalam institusi keagamaan.

Tabel 4. Tantangan Implementasi Feminisme Islam Fahmina Institute

Aspek	Temuan Hasil Penelitian
Resistensi ideologis	Penolakan dari kelompok Islam konservatif
Hambatan struktural	Patriarki dalam institusi keagamaan
Strategi respons	Dialog, pendidikan, dan pendekatan gradual
Dampak	Perubahan berjalan lambat namun berkelanjutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fahmina memilih untuk merespons tantangan tersebut melalui strategi dialogis dan edukatif. Pendekatan ini menegaskan karakter moderat Fahmina dalam memperjuangkan kesetaraan gender tanpa menciptakan polarisasi sosial yang tajam (Rinaldo, 2013).

Kontribusi Fahmina Institute terhadap Feminisme Islam di Indonesia

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa Fahmina Institute berkontribusi signifikan dalam penguatan feminisme Islam moderat di Indonesia, baik pada level wacana teologis maupun praktik sosial.

Tabel 5. Kontribusi Utama Fahmina Institute

Dimensi	Kontribusi
Teologis	Penguatan tafsir Islam berkeadilan gender
Epistemik	Penegasan kehadiran perempuan sebagai subjek pengetahuan
Sosial	Advokasi dan pemberdayaan perempuan berbasis komunitas
Kultural	Transformasi kesadaran gender di lingkungan pesantren

Hasil ini menunjukkan bahwa Fahmina Institute tidak hanya memperjuangkan hak perempuan dalam ranah sosial, tetapi juga berupaya merekonstruksi basis pengetahuan dan otoritas keagamaan agar lebih inklusif terhadap perempuan. Dengan demikian, Fahmina dapat dipahami sebagai aktor penting dalam pembentukan feminisme Islam kontekstual di Indonesia.

Feminisme Islam Moderat sebagai Jalan Tengah antara Tradisi dan Perubahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa feminisme Islam yang dikembangkan oleh Fahmina Institute berada pada posisi moderat, yakni tidak menolak tradisi Islam sekaligus tidak menerima patriarki sebagai sesuatu yang niscaya. Dalam pembahasan ini, posisi tersebut dapat dipahami sebagai strategi jalan tengah yang memungkinkan agenda kesetaraan gender diterima dalam komunitas Muslim yang masih kuat memegang otoritas keagamaan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Badran yang menyatakan bahwa feminisme Islam bekerja dari dalam kerangka keimanan, bukan sebagai kritik eksternal terhadap agama (Badran, 2009).

Pemaknaan feminisme Islam oleh Fahmina memperlihatkan bahwa kesetaraan gender tidak diposisikan sebagai tuntutan modernitas semata, tetapi sebagai bagian dari pesan moral Islam. Hal ini menguatkan argumen bahwa feminisme Islam moderat memiliki potensi lebih besar untuk diterima secara sosial dibandingkan pendekatan feminisme yang bersifat sekuler atau konfrontatif, khususnya dalam konteks masyarakat religius seperti Indonesia (Rinaldo, 2013).

Reinterpretasi Teks Keagamaan dan Legitimasi Epistemik

Pendekatan epistemik Fahmina Institute yang berbasis reinterpretasi kontekstual teks keagamaan menunjukkan kesesuaian dengan kerangka hermeneutika feminis Islam yang dikembangkan oleh Amina Wadud dan Asma Barlas. Wadud menekankan bahwa ketidakadilan gender lahir dari pembacaan parsial dan ahistoris terhadap Al-Qur'an, bukan dari pesan normatif teks itu sendiri (Wadud, 1999). Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa Fahmina mengadopsi prinsip serupa dengan tetap mempertahankan rujukan pada tradisi keilmuan pesantren.

Dalam konteks ini, reinterpretasi teks berfungsi sebagai sumber legitimasi epistemik bagi agenda kesetaraan gender. Dengan menggunakan bahasa keilmuan Islam dan rujukan kitab klasik, Fahmina mampu membangun otoritas wacana yang tidak mudah disangkal oleh komunitas pesantren. Pendekatan ini mendukung argumen Barlas bahwa pembacaan Al-Qur'an yang berkeadilan gender justru merupakan upaya mengembalikan spirit tauhid yang membebaskan, bukan merusak ajaran Islam (Barlas, 2002).

Gerakan Sosial, Pendidikan, dan Transformasi Kultural

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran feminisme Islam Fahmina tidak berhenti pada produksi wacana teologis, tetapi diwujudkan dalam praktik sosial melalui pendidikan dan advokasi. Dalam pembahasan ini, strategi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk feminisme Islam praksis yang menekankan perubahan kesadaran dan struktur sosial secara bertahap. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa perubahan relasi gender dalam masyarakat religius membutuhkan proses kultural yang panjang, bukan sekadar perubahan regulatif atau normatif (Kholifah, 2020).

Pendidikan dan pengkaderan ulama perempuan menjadi strategi kunci dalam membangun keberlanjutan gerakan. Melalui penguatan kapasitas intelektual dan spiritual perempuan, Fahmina berupaya mengintervensi struktur otoritas keagamaan yang selama ini didominasi laki-laki. Strategi ini mendukung gagasan bahwa transformasi gender yang berkelanjutan harus melibatkan perubahan pada level produksi pengetahuan dan kepemimpinan keagamaan (Kodir, 2019).

Resistensi Konservatif dan Strategi Dialogis

Temuan mengenai resistensi kelompok konservatif terhadap Fahmina Institute memperlihatkan bahwa feminisme Islam masih berada dalam ruang kontestasi wacana yang intens. Dalam pembahasan ini, resistensi tersebut tidak hanya dipahami sebagai penolakan terhadap feminisme, tetapi juga sebagai refleksi dari ketegangan antara otoritas tradisional dan wacana keislaman progresif. Rinaldo menegaskan bahwa dinamika ini merupakan ciri khas gerakan perempuan Muslim di Indonesia, yang terus bernegosiasi dengan batas-batas penerimaan sosial dan keagamaan (Rinaldo, 2013).

Strategi dialogis dan non-konfrontatif yang dipilih Fahmina dapat dipahami sebagai upaya untuk menjaga ruang komunikasi dengan kelompok yang berbeda pandangan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa feminisme Islam moderat lebih menekankan keberlanjutan perubahan daripada kemenangan ideologis jangka pendek. Dalam konteks ini, moderasi bukan berarti kompromi terhadap ketidakadilan, melainkan strategi sadar untuk memastikan agenda kesetaraan gender tetap dapat bergerak dalam ruang sosial yang terbatas.

Kontribusi Fahmina Institute dalam Diskursus Feminisme Islam Indonesia

Berdasarkan hasil dan pembahasan, Fahmina Institute dapat dipahami sebagai aktor penting dalam pembentukan feminisme Islam kontekstual di Indonesia. Kontribusinya tidak hanya terletak pada advokasi hak perempuan, tetapi juga pada rekonstruksi basis teologis dan epistemik Islam agar lebih inklusif terhadap perempuan. Hal ini memperkuat argumen bahwa feminisme Islam di Indonesia berkembang sebagai proyek intelektual dan sosial yang berakar pada tradisi lokal, bukan sebagai adopsi langsung dari wacana global (Badran, 2009; Rinaldo, 2013).

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa feminisme Islam moderat yang dikembangkan Fahmina Institute memiliki relevansi akademik dan sosial yang signifikan. Ia menunjukkan bagaimana kesetaraan gender dapat diperjuangkan melalui jalur keagamaan yang sah, dialogis, dan berorientasi pada transformasi jangka panjang dalam masyarakat Muslim Indonesia.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Fahmina Institute merepresentasikan bentuk feminisme Islam moderat di Indonesia yang berupaya memperjuangkan kesetaraan gender melalui pendekatan keagamaan yang dialogis dan kontekstual. Feminisme Islam dipahami bukan sebagai ideologi eksternal yang bertentangan dengan Islam, melainkan sebagai kerangka etis internal untuk menegaskan kembali nilai

keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan yang dianggap inheren dalam ajaran Islam. Pemaknaan ini memungkinkan agenda kesetaraan gender memperoleh legitimasi teologis sekaligus sosial di lingkungan Muslim, khususnya dalam konteks pesantren.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa pendekatan epistemik Fahmina Institute berperan penting dalam membangun wacana Islam berkeadilan gender. Melalui reinterpretasi kontekstual terhadap teks keagamaan dan pemanfaatan tradisi keilmuan pesantren, Fahmina mampu mengkritisi tafsir patriarkal tanpa menolak otoritas keagamaan Islam. Pendekatan ini menegaskan bahwa ketidakadilan gender bukanlah produk ajaran normatif Islam, melainkan hasil dari konstruksi sosial dan praktik penafsiran yang berkembang secara historis.

Selain pada level pemikiran, penelitian ini menemukan bahwa feminisme Islam Fahmina diwujudkan dalam praktik sosial yang bersifat edukatif dan transformatif. Pendidikan kritis, pengkaderan ulama perempuan, dan advokasi terhadap korban kekerasan berbasis gender menjadi instrumen utama dalam mendorong perubahan relasi gender secara bertahap. Strategi ini menunjukkan bahwa feminisme Islam moderat tidak hanya beroperasi dalam ranah diskursus teologis, tetapi juga dalam tindakan sosial yang menasar transformasi kultural dan struktural.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kontribusi utama Fahmina Institute terletak pada penguatan diskursus feminisme Islam kontekstual di Indonesia, baik dalam dimensi teologis, epistemik, maupun sosial. Fahmina menunjukkan bahwa perjuangan kesetaraan gender dapat dilakukan melalui jalur keagamaan yang sah, non-konfrontatif, dan berorientasi jangka panjang. Temuan ini memperkaya kajian feminisme Islam dengan menunjukkan bagaimana organisasi berbasis pesantren dapat berperan sebagai agen perubahan sosial yang berkeadilan gender dalam masyarakat Muslim Indonesia.

REFERENSI

- Abdullah, I. (2017). *Dari domestik ke publik: Perempuan dalam dinamika budaya Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abou-Bakr, O. (2015). Teaching the words of the Qur'an: Feminist readings of the sacred text. *Journal of Feminist Studies in Religion*, 31(2), 5–22.
- Badran, M. (2009). *Feminism in Islam: Secular and religious convergences*. Oxford: Oneworld Publications.
- Badran, M. (2017). Islamic feminism: What's in a name? *Al-Raida*, 34(1), 3–10.
- Barlas, A. (2002). *"Believing women" in Islam: Unreading patriarchal interpretations of the Qur'an*. Austin: University of Texas Press.
- Barlas, A. (2019). Qur'an, patriarchy, and feminist epistemology. *Journal of Feminist Studies in Religion*, 35(1), 21–38.
- Engineer, A. A. (2008). *The rights of women in Islam*. New Delhi: Sterling Publishers.
- Esposito, J. L., & Haddad, Y. Y. (1998). *Islam, gender, and social change*. New York: Oxford University Press.
- Fahmina Institute. (2023). *Profil, visi, dan program Fahmina Institute*. Cirebon: Fahmina Institute.
- Hassan, R. (1994). Feminism in Islam. In Y. Y. Haddad & J. L. Esposito (Eds.), *Islam, gender, and social change* (pp. 67–80). New York: Oxford University Press.
- Hassan, R. (2000). An Islamic perspective on violence against women. In R. J. Cook (Ed.), *Human rights of women: National and international perspectives* (pp. 363–380). Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Hidayatullah, A. A. (2014). Feminist edges of the Qur'an. *Oxford Islamic Studies Online*, 1–18.
- Kodir, F. A. (2019). *Qira'ah mubadalah: Tafsir progresif untuk keadilan gender dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.

- Kodir, F. A. (2021). Ulama perempuan dan tafsir keadilan gender di Indonesia. *Musāwa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, 20(1), 1–15.
- Kholifah, D. R. (2020). Ulama perempuan dan gerakan keadilan gender di Indonesia. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 15(2), 157–176.
- Mernissi, F. (1991). *The veil and the male elite: A feminist interpretation of women's rights in Islam*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Mir-Hosseini, Z. (2011). Justice, equality and Muslim family laws. *Critical Inquiry*, 37(3), 637–660.
- Mir-Hosseini, Z. (2016). Islamic feminism: A new global paradigm. *OpenDemocracy*, 1–15.
- Mulia, S. M. (2010). *Muslimah reformis: Perempuan pembaru keagamaan*. Bandung: Mizan.
- Mulia, S. M. (2019). Islam, perempuan, dan keadilan gender di Indonesia. *Jurnal Perempuan*, 24(2), 15–28.
- Rinaldo, R. (2013). *Mobilizing piety: Islam and feminism in Indonesia*. Oxford: Oxford University Press.
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a contemporary approach*. London: Routledge.
- Syamsiyatun, S. (2017). Women's movements and Muslim feminism in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 7(2), 245–272.
- Tong, R. (2009). *Feminist thought: A comprehensive introduction*. Boulder: Westview Press.
- Wadud, A. (1999). *Qur'an and woman: Rereading the sacred text from a woman's perspective*. New York: Oxford University Press.
- Wadud, A. (2006). *Inside the gender jihad: Women's reform in Islam*. Oxford: Oneworld Publications.
- Zuhri, S. (2018). Pesantren, ulama perempuan, dan transformasi wacana Islam. *Al-Jami'ah*, 56(2), 345–370.